

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait

1. Metode Cerita Islami

a. Pengertian Metode Cerita Islami

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya sesuatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹

Sedangkan cerita atau yang disebut dalam islam dengan istilah *qashash* (kisah) merupakan suatu kejadian atau peristiwa masa lalu. Jadi, metode cerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.²

Dalam kegiatan pelaksanaannya metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar

¹Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 161.

²Muhammad Fadlilah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 172

sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di tingkat dasar yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan peserta didik dan memotivasinya untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode cerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses pembelajaran, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang di sesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Metode cerita ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlaq dan keimanan. Penggunaan metode cerita sangat penting diajarkan pada peserta didik, karena kisah-kisah tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan peserta didik.

Metode cerita islami sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode cerita ini jug mengajarkan kepada peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan peserta didik mempraktekkannya dan sehingga dapat membina akhlaq dan moral keagamaan. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik yang baik, diharapkan peserta didik menirunya.

b. Teknik dan Jenis Cerita Islami

Pada hakikatnya, metode bercerita sama dengan ceramah. Hal ini disebabkan informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada

peserta didik. Kegiatan bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan kebiasaan atau tradisi bagi para orangtua untuk menidurkan anaknya. Melalui cerita atau dongeng, banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada peserta didik melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongen tersebut. Namun, kini bercerita merupakan suatu metode yang saat ini mulai terlupakan. Hal ini disebabkan padatnya materi yang harus disampaikan dan diselesaikan serta karena kurangnya penguasaan guru dalam bercerita.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

- 1) Membaca langsung dari buku cerita
- 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- 3) Menceritakan dongeng
- 4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel
- 5) Bercerita dengan menggunakan boneka
- 6) Dramatisasi suatu cerita
- 7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.³

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

- 1) Cerita para nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada peserta didik. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat

³Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 126-127.

sekaligus mengajarkan nilai-nilai aqidah dan akhlaq kepada peserta didik.

- 2) Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang shaleh

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang shaleh yang dapat dijadikan suri tauladan untuk lebih meningkatkan ketaqwaan dan keimanan serta akhlaqul karimah. Misalnya cerita khulafaur rasyidin, walisongo.

Salah satu prasyarat tercapainya tujuan bercerita adalah tertib. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama peserta didik mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut: Aneka tepuk: seperti tepuk satu-dua, tepuk diam, dan lain-lain. Tata tertib cerita, sebelum bercerita pendidik menyampaikan aturan selama mendengarkan cerita, misalnya: tidak boleh berjalan-jalan, tidak boleh menebak atau komentari cerita, tidak boleh mengobrol atau mengganggu kawannya. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak-anak agar tidak melakukan aktifitas yang mengganggu jalannya cerita.

Dalam menyampaikan suatu cerita pendidik harus memiliki keahlian yang dapat menunjang lancarnya proses bercerita, seperti intonasi, mimik wajah yang meyakinkan, prosa, dan keterampilan lisan dalam menyampaikan suatu cerita sehingga pesan-pesan yang terdapat dalam suatu cerita tersebut dapat tersampaikan dan dapat direnungi oleh peserta didik.

c. **Manfaat Metode Cerita Islami**

Begitu pentingnya cerita atau sejarah bagi peserta didik, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan.

Diantara manfaat-manfaat cerita bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

- 1) Membangun kontak batin, antara peserta didik dengan orang tuanya maupun peserta didik dengan gurunya.
- 2) Media penyampai pesan terhadap peserta didik.
- 3) Dapat melatih emosi atau perasaan peserta didik.
- 4) Pendidikan imajinasi atau fantasi peserta didik.
- 5) Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
- 6) Memperkaya pengalaman batin.
- 7) Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian peserta didik.
- 8) Dapat membentuk kepribadian peserta didik.⁴

Secara lebih terperinci, berikut ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam setiap kisah atau cerita bagi peserta didik.

Pertama, menumbuhkan jiwa pemberani peserta didik.

Kedua, kisah atau cerita dapat mengembangkan pola pikir kritis. Ketika peserta didik diperdengarkan bacaan kisah atau cerita yang sangat menarik, sering kali bertanya secara spontan.

Ketiga, cerita tau kisah dapat menjadi media pembentukan karakter anak. Cerita atau kisah yang sama, walaupun diulang-ulang, tidak membosankan bagi peserta didik.⁵

Berikut adalah beberapa alasan mengapa cerita sangat penting bagi dunia peserta didik:

- 1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak,

⁴Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 174-175.

⁵Suyadi, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 163.

disamping teladan yang dilihat anak setiap hari.

- 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.
- 3) Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.
- 4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- 5) Bercerita memberikan barometer pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
- 6) Bercerita memberikan pelajaran budayadan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan perintah langsung.
- 7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
- 8) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti pendekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orangtua.
- 9) Bercerita memberikan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya.

- 10) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan peserta didik.
- 11) Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang sesuatu masalah dari sudut pandang orang lain.⁶

Sesuai dengan manfaat diatas, bercerita mempunyai tujuan untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

Kelebihan metode kisah diantaranya:

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena peserta didik akan senantiasa merenungkan dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga peserta didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.⁷

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter peserta didik, metode cerita selain

⁶Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 173-174.

⁷Syahraini Tambak, "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, (2016): 8-9, diakses pada 21 Desember, 2019, <http://www.>

memiliki beberapa kelebihan, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Berikut ini kekurangan metode cerita dalam pendidikan:

- 1) Pemahaman siswa menjadi sulit, karena cerita itu terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.⁸

Metode bercerita ini dalam pendidikan agama merupakan paradigma Al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka. Dan dari cerita ini semua memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya terutama substansi isi dan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada sumber daya manusia (SDM) yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga terjadi banyak kelemahannya.

e. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Cerita

Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari lima langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- 2) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.
- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih.
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:

⁸Muhammad Fadillah,dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 182.

- a) Menyampaikan tujuan dan tema cerita,
- b) Mengatur tempat duduk,
- c) Melaksanakan kegiatan pembukaan,
- d) Mengembangkan cerita,
- e) Menetapkan teknik bertutur,
- f) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.⁹

Membacakan cerita yang dilakukan dengan penuh kesungguhan sangat bermanfaat untuk membangkitkan perasaan positif peserta didik. Perasaan positif inilah yang akan mendorong anak untuk lebih mempraktekkan apa yang diceritakan dalam kisah tersebut.

2. Moral Keagamaan

a. Pengertian Moral Keagamaan

Moral berasal dari bahasa Latin *More*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Ada perkataan lain yang mengungkapkan kesusilaan yaitu *etika*. Perkataan *etika* berasal dari bahasa Yunani: *ethos* dan *ethikos* yang berarti kesusilaan, perasaan batin, kecenderungan untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dari W.J.S. Poerwadarminto menerangkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan

⁹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format paud: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 130.

dan kelakuan, sedangkan etika adalah ilmu pengetahuan asas-asas akhlaq (moral).¹⁰

Sedangkan yang dimaksud disini adalah moral keagamaan, yang berarti nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut.

b. Timbulnya Moral Keagamaan Pada Anak

Timbulnya moral keagamaan pada anak adalah sebagai akibat atau hasil dari pengalaman, pertimbangan akal atau pikir, dan dikuatkan oleh kemauan. Seseorang yang senantiasa memeriksa dirinya, mengoreksi dan menyeleksi perbuatannya akan memiliki jiwa keagamaan yang baik. Orang seperti ini tidak mungkin bersikap congkak, bertingkah laku sombong dan angkuh ataupun memperbuat sesuatu yang menyebabkan orang lain merasa tersinggung atau sakit hati, serta taat kepada aturan agamanya.

Dengan hal ini, dalam rangka mendorong timbulnya jiwa keagamaan pada anak dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara-cara antara lain sebagai berikut:

1) Memberikan contoh atau keteladanan

Dalam mendidik anak yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama atau moral, perlu ada contoh atau teladan dari seorang guru, agar anak mudah mencerna, memahami dan dapat melakukan berbagai konsep agama yang telah diterimanya. Mengenai pentingnya faktor keteladanan ini, Tarmizi Taher (Menteri Agama) dalam Rakernas Forum Komunikasi Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia, mengemukakan bahwa penanaman nilai atau norma agama tidak cukup hanya dengan

¹⁰Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 2.

mengajarkan konsep “batal-haram”, tetapi harus diikuti dengan keteladanan yang konsisten dari pihak orang tua. Anak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan ajaran agama dengan baik, jika orang tua atau pendidiknya sering melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama atau yang menimbulkan sikap dualisme.¹¹ Misalnya, pendidik menetapkan aturan, peserta didik tidak boleh meninggalkan jama’ah sholat dhuhur yang dilaksanakan di Masjid sekolah, sementara si pendidik sendiri melanggar atau tidak melaksanakan peraturan yang ditetapkan tersebut.

2) Memberikan Pelatihan dan Pembiasaan

Memberikan latihan atau pembinaan kepada peserta didik tentang ajaran agama, seperti ibadah sholat, do’a membaca Al-Qur’an, menghafalkan surat-surat pendek, dan berakhlakul karimah adalah penting karena melalui pembiasaan ini akan berkembang sikap anak yang positif terhadap agama, yang pada gilirannya dia terdorong untuk melakukan ajaran agama itu secara ikhlas.

Mengenai pentingnya pembiasaan ini bagi pengembangan kepribadian peserta didik yang sahleh, Zakiyah Darajat mengemukakan, bahwa apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama, terutama ibadah, dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintah oleh Tuhan dan meghindari larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari, maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan peningnya agama bagi dirinya. Tetapi sebaliknya, peserta didik yang

¹¹ Tarmizi Taher, *Komunikasi Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia*, (Jakarta: Gema Karya, 1993), 5.

banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasa nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama. Kepercayaan anak kepada Allah dan agama pada umumnya berkembang melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan itu diperolehnya dari orang tuanya, dan gurunya, terutama guru agama.

3) Memberikan Kesempatan Untuk Berdialog

Seiring dengan bertambahnya usia peserta didik dan juga tingkat pemikirannya, maka pendidik seyogyanya memberikan peluang kepada peserta didik untuk berdialog, atau berbincang-bincang tentang berbagai persoalan agama atau keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan keseluruhan aspek kehidupan. Melalui dialog ini, peserta didik berpeluang untuk mengembangkan potensi intelektualnya, dan sikap-sikap demokratisnya.¹²

c. Bentuk-bentuk Moral Keagamaan

Bentuk-bentuk nilai moral yang diterapkan pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan qodar.
- 2) Berkenaan dengan ibadah: melaksanakan rukun islam.
- 3) Berkenaan dengan kehidupan sosial: bergaul dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain, dan dermawan.
- 4) Berkenaan dengan kehidupan keluarga: berbuat baik kepada kedua orang tua dan saudara, bergaul yang baik antara suami istri

¹²Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 224-225.

dan anak, memelihara dan membiayai keluarga.

- 5) Berkenaan dengan moral: sabar, jujur, adil, qona'ah, amanah, tawadlu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.
- 6) Berkenaan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut akan adzab Allah, tidak putus asa dalam mencari rahmah Allah, senang berbuat kebajikan terhadap sesama, menahan marah, tidak angkuh, tidak hasud, atau iri, dan berani dalam membela kebenaran.
- 7) Berkenaan dengan intelektual: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, menggunakan pikirannya untuk suatu yang bermakna.
- 8) Berkenaan dengan pekerjaan: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan dalam pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizki yang halal.
- 9) Berkenaan dengan fisik: sehat, kuat, dan suci/bersih.¹³

Selain beberapa bentuk yang telah dipaparkan diatas, secara singkatnya bentuk-bentuk moral keagamaan yang dapat diterapkan kepada peserta didik dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut: tertib dan patuh pada peraturan, mengucapkan salam dan salim kepada guru, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, tolong menolong sesama teman, rapi dalam bertindak dan berpakaian, berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menjaga kebersihan lingkungan, mengendalikan emosi, sopan santun, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.¹⁴

¹³Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 215-216.

¹⁴Hadisa Putri, "Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD", *Jurnal Madrasah Ibtida'iyah*, Vol. 3, No. 1, (2017): 90, diakses pada 27 Desember 2019, <http://www.>

Demikian halnya pada penanaman moral keagamaan pada peserta didik, juga harus dilakukan dengan latihan-latihan langsung dan dibiasakan untuk melakukan terus menerus sehingga nilai-nilai moral keagamaan tidak hanya sebatas pengetahuan tentang apa dan bagaimana moral agama itu sendiri, tetapi bagaimana nilai-nilai moral keagamaan yang ada itu diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Pelajaran ini memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, penghayatan terhadap ruang lingkup Aqidah dan Akhlaq. Dengan demikian diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT.¹⁵

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Tsanawiyah meliputi: (Permenag tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran agama islam dan bahasa arab).

- 1) Aspek aqidah terdiri atas pengertian, dasar, tujuan aqidah islam, sifat-sifat Allah, al-Asma' al-Husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada' dan qadar.
- 2) Aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas *bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawadhu', husnudzan, tasamuh, ta'awun*, berilmu, produktif dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlaq tercela meliputi: *kufur, syirik, riya', nifaq, ananiah, putus asa, ghadab*,

¹⁵Choirul Fata, *Cinta Aqidah Akhlaq*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 5.

tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.

- 4) Aspek adab meliputi: adab beribadah: adab sholat, membaca Al-Qur'an dan adab berdo'a, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: adab kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s., Ashabul Kahfi, Nabi Yunus a.s. dan Nabi Ayyub a.s., kisah para sahabat: Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a., Utsman bin Affan r.a. dan Ali bin Abi Thalib r.a.

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Mata pelajaran aqidah akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlaq islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁶ Mata pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah berfungsi :

- 1) Penanaman nilai ajaran agama islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

¹⁶Permenag, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, 2013, 52.

- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Aqidah dan Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul *“Implementasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Darun Najah Ngemplak Pati”* ini. Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini mengambil dari perguruan tinggi lain yang sudah pernah diajukan yaitu:

1. Tri Isnaini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, memiliki judul *“Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang”*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang diklasifikasikan pada persiapan, materi dan penyampaian, alat peraga dan evaluasi kesemuanya sudah baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan metode cerita islami.
2. Isnaeni Widianarti, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, memiliki judul *“Penggunaan Cerita Sebagai Media Pendidikan*

¹⁷Asrofudin, “Fungsi Mapel Aqidah Akhlaq”, 23 Mei 2010. <http://asrofudin.blogspot.com/2010/05/fungsi-mapel-aqidah-akhlaq.html>

Akhlaq Bagi Anak Usia Sekolah Dasar Di Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto Kabupaten Banyumas". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode cerita terjadi adanya motivasi dan pengarahan dari kegiatan yang dilakukan, serta terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan akhlaq atau norma-norma masyarakat yang diketahui oleh siswa dari berbagai cerita. Anak-anak dapat menangkap pesan-pesan moral dari cerita walaupun tidak semua anak langsung mempraktikkannya.

3. Samsul Irawan, Program Pascasarjana Bidang Ilmu Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar, memiliki judul *"Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlaq Mulia Bagi Peserta Didik di SDN 60 Salubatang Kota Palopo"*. Peneliti melihat bahwasannya di SDN 60 Salubatang Kota Palopo seiring dengan arus global perkembangan zaman terjadi kemerosotan akhlaq. Ini dapat dilihat dengan gejala perilaku yang kurang terkontrol dan cenderung kasar, rendahnya perilaku sopan santun, dan rendahnya tingkat perkembangan sosia. Kondisi ini ternyata dapat dirubah secara bertahap dengan dikenalkan kepada pendekatan metode cerita. Penelitian ini hanya terfokuskan pada tingkat sekolah dasar.
4. Syahraini Tambak, Jurnal Penelitian di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, memiliki judul *"Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"*. Menurut peneliti, metode bercerita memiliki kelebihan dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, namun juga terdapat beberapa kelemahan dalam metode tersebut. Dalam metode bercerita memiliki langkah-langkah yang sangat urgen, yakni; menetapkan tujuan, memilih jenis cerita, menyiapkan alat peraga, memperhatikan posisi duduk peserta didik, menarik perhatian peserta didik dalam penyimakan, menceritakan isi cerita dengan lengkap, menyimpulkan isi cerita, mengadakan evaluasi, tindak lanjut.

C. Kerangka Berfikir

Pentingnya metode cerita islami adalah selain kemampuannya menyentuh aspek kognitif, juga menyentuh aspek afektif, hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik, yakni mengajak peserta didik untuk meniru perilaku yang baik dari perilaku yang dipaparkan, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menyajikan cerita secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, penyiapan alat peraga dan sebagainya hingga penyajian cerita.

Dengan demikian peserta didik dengan usianya yang menginjak dewasa dapat memperhatikan penyampaian cerita secara sederhana yang sesuai dengan karakternya, ia akan mendengarkan cerita itu dan menikmatinya dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain sehingga peserta didik dapat bertanya apabila tidak memahaminya dan peserta didik dapat menjawab pertanyaan selanjutnya, bercerita serta mengekspresikan terhadap apa yang ia dengar sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami.